

## Metode Guru PAK dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di Tingkat SMP

Indriana Hutagalung<sup>1</sup>, Ordekor Saaragih<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Prodi Pendidikan Agama Kristen, Fakultas Ilmu Pendidikan, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung, Indonesia

Alamat: Jalan Raya Tarutung-Siborongborong KM 11 Silangkitang Kec.Sipoholon Kab. Tapanuli Utara

Korespondensi penulis: [hutagalungsriana@gmail.com](mailto:hutagalungsriana@gmail.com)<sup>1</sup>, [Ordesaaragih24@gmail.com](mailto:Ordesaaragih24@gmail.com)<sup>2</sup>

**Abstract.** *This research aims to analyze the learning methods used by Christian Religious Education (PAK) teachers in improving students' critical thinking skills at the junior high school level. The focus of this research is on the use of learning methods such as lectures, discussions, Problem-Based Learning (PBL), and cooperative learning. The approach used is qualitative by collecting data through journals, literature reviews, document studies and e-books. The research location was carried out in North Sumatra Province and its surroundings, Indonesia. The research results show that PAK teachers still predominantly use lecture methods which are less effective in encouraging students to think critically. However, some students have shown potential for critical thinking when given more innovative learning methods, such as PBL and group discussions. Learning methods that actively involve students, such as discussions and cooperative learning, have been proven to be able to increase student participation and develop analytical skills, problem solving and creativity.*

**Keywords:** *Learning methods, critical thinking, Christian religious education, junior high school, problem-based learning.*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis metode pembelajaran yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di tingkat SMP. Fokus penelitian ini adalah pada pemanfaatan metode pembelajaran seperti ceramah, diskusi, Problem-Based Learning (PBL), dan cooperative learning. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan pengumpulan data melalui jurnal, kajian pustaka, studi dokumen, dan e-book. Lokasi penelitian dilakukan di Provinsi Sumatera Utara dan sekitarnya, Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAK masih dominan menggunakan metode ceramah yang kurang efektif dalam mendorong siswa untuk berpikir kritis. Namun, beberapa siswa telah menunjukkan potensi berpikir kritis ketika diberikan metode pembelajaran yang lebih inovatif, seperti PBL dan diskusi kelompok. Metode pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif, seperti diskusi dan cooperative learning, terbukti mampu meningkatkan partisipasi siswa dan mengembangkan kemampuan analisis, pemecahan masalah, serta kreativitas.

**Kata Kunci:** Metode pembelajaran, berpikir kritis, Pendidikan Agama Kristen, SMP, Problem-Based Learning.

### 1. LATAR BELAKANG

Peran pendidikan Agama Kristen penting untuk membentuk kemampuan berpikir kritis siswa di era modern saat ini. Siswa di harapkan mampu berpikir kritis untuk menyelesaikan, mengevaluasi, dan memecahkan berbagai permasalahan di dalam kehidupan sehari-hari. Namun, proses penerapan kemampuan di tingkat SMP banyak di temui berbagai kendala, baik pemahaman guru maupun dari metode yang digunakan guru.

Pemahaman guru dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa di tingkat SMP merupakan tantangan utama yang dihadapi guru. Dalam fase transisi dari sekolah dasar menuju tingkat pendidikan yang lebih tinggi, siswa SMP membutuhkan pendampingan

khusus untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Namun, belum ada yang dapat menguraikan sejauh mana kemampuan berpikir kritis siswa menyebabkan proses pembelajaran menjadi kurang optimal. Menurut Saeful Rohman, berpikir kritis adalah kemampuan untuk berpikir secara logis, sistematis, dan reflektif dalam menyelesaikan masalah. Pembelajar cenderung kurang efektif disebabkan karena guru belum memahami sejauh mana siswa dapat berpikir secara kritis.

Selain guru yang belum mengetahui sejauh mana siswa dapat berpikir kritis, guru juga belum mengetahui metode apa yang tepat dalam meningkatkan cara berfikir kritis siswa. Guru cenderung terlalu berfokus pada transfer pengetahuan saja, tanpa mengasah cara berpikir kritis siswa. Hal ini menyebabkan siswa kurang mampu untuk menganalisis masalah secara mendalam, membuat keputusan, dan menyusun solusi yang logis dan sistematis. Dalam hal ini, metode pembelajaran aktif seperti *problem-based learning* (PBL) dapat digunakan sebagai alternatif untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Metode ini menekankan pada proses pemecahan masalah nyata sehingga mendorong siswa untuk berpikir analisis dan kreatif. Sayangnya, tidak semua guru dapat memahami cara menerapkan metode ini secara efektif.

Kunci dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa dapat menggunakan metode pembelajaran yang efektif. Namun, tidak semua metode pembelajaran cocok untuk diterapkan bagi siswa di tingkat SMP. Guru perlu menemukan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik perkembangan berpikir siswa, seperti metode berbasis masalah, diskusi kelompok, atau pendekatan yang melibatkan siswa secara aktif. Menurut Rusman, pembelajaran efektif adalah pembelajaran yang menekankan keterlibatan siswa dalam proses berpikir dan penyelesaian masalah. Guru memilih metode yang tepat untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif dan mendukung keterampilan berpikir kritis siswa.

Penelitian ini mengangkat tema “Metode Guru PAK Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Di Tingkat SMP” dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana metode guru PAK dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di tingkat SMP. Penelitian ini berfokus pada dua pertanyaan yaitu: pertama, metode apa saja yang di gunakan guru PAK dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di tingkat SMP? Kedua, bagaimana tingkat keberhasilan guru PAK dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di tingkat SMP?

Penelitian ini sangat penting dilakukan mengingat metode guru dalam proses belajar-mengajar di tingkat SMP. Dengan memahami dan mengembangkan metode guru, maka guru diharapkan mampu menemukan metode yang efektif dalam meningkatkan kemampuan

berfikir kritis peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi belajar-mengajar yang baik dan relevan dalam pendidikan agama di Indonesia.

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi yang berkualitas atau bermanfaat bagi penulis, guru PAK, kepala sekolah, siswa, dan pembaca dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa ditingkat SMP. Dengan memahami, pentingnya metode guru dalam memahami cara berpikir kritis siswa, dan menciptakan lingkungan belajar yang efektif bagi siswa.

## 2. KAJIAN TEORITIS

Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, guru dapat menggunakan metode atau strategi dalam penyampaian materi. Menurut Djamilah, metode belajar adalah cara sistematis yang digunakan oleh pendidik dalam menyampaikan ilmu pengetahuan guna memudahkan peserta didik memahami materi.<sup>1</sup> Sedangkan, Sudjana menyatakan bahwa metode belajar adalah alat untuk menciptakan proses interaksi antara guru dan siswa sehingga terjadi pembelajaran yang efektif.<sup>2</sup> Jadi, dapat kita lihat bahwa metode belajar adalah alat untuk mempermudah guru dalam proses belajar-mengajar dan siswa lebih mudah mengerti apa yang telah dijelaskan oleh guru.

Guru yang menggunakan metode yang efektif adalah guru yang mampu menciptakan interaksi yang aktif terhadap siswanya serta guru mampu meningkatkan pemahaman konsep secara mendalam kepada siswa. Menurut Rusman, metode efektif adalah metode yang menekankan keaktifan siswa dan partisipasi dalam proses belajar-mengajar melalui kegiatan eksplorasi, diskusi, dan pemecahan masalah.<sup>3</sup> Trianto menambahkan bahwa metode pembelajaran yang efektif harus kontekstual dan berorientasi pada keterampilan berpikir kritis dan kreatif.<sup>4</sup> Dapat disimpulkan bahwa metode yang efektif adalah metode yang menekankan keaktifan, dan kontekstual agar siswa dapat belajar secara kritis dan kreatif.

Ada beberapa contoh metode yang dapat digunakan guru dalam proses belajar-mengajar seperti: metode ceramah, metode ceramah adalah metode yang digunakan guru untuk menjelaskan atau menerangkan sebuah materi kepada siswanya didalam kelas. Menurut Hamalik, metode cerama adalah metode konvensional dimana guru menyampaikan

<sup>1</sup> Djamilah, D. (2014). Strategi dan Metode Pembelajaran. Jakarta: Kencana Prenada Media.

<sup>2</sup> Sudjana, N. (2010). Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

<sup>3</sup> Rusman. (2012). Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru. Jakarta: Rajawali Pers.

<sup>4</sup> Trianto. (2011). Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik. Jakarta: Prestasi Pustaka.

materi secara lisan kepada siswa.<sup>5</sup> Metode ceramah yang digunakan guru dapat dibantu dengan menggunakan alat bantu seperti gambar, peta, benda, dan barang tiruan dalam proses belajar-mengajar. Metode diskusi, metode diskusi adalah metode yang digunakan guru untuk melibatkan siswa secara langsung pada sebuah permasalahan. Menurut Trianto, metode diskusi adalah metode yang melibatkan siswa dalam kegiatan berpikir bersama untuk memecahkan suatu masalah.<sup>6</sup> Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk menyelesaikan masalah, memberikan jawaban atas pertanyaan, memahami wawasan peserta didik, serta mendukung pengambilan keputusan. Metode Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL), yang dikenal sebagai Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL), merupakan teknik belajar yang menitikberatkan pada penyelesaian masalah yang relevan. Menurut Arends, PBL adalah metode yang menekankan pemecahan masalah nyata sebagai fokus utama pembelajaran, metode ini efektif untuk melatih kemampuan berpikir kritis siswa.<sup>7</sup> Tujuan dari PBL adalah untuk memperbaiki keterampilan dalam menggunakan konsep-konsep pada situasi yang sebenarnya. Metode kooperatif learning merupakan cara belajar yang dirancang dengan sadar untuk meningkatkan interaksi positif antara siswa, guna mencegah adanya ketidaknyamanan dan kesalahpahaman yang bisa menimbulkan konflik. Menurut, Rusman ini melibatkan kerja sama antarsiswa dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan bersama.<sup>8</sup>

Berpikir kritis merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, memecah masalah, dan membuat kesimpulan yang logis. Kemampuan berpikir kritis siswa disimpulkan untuk mengamati, menanya, melakukan percobaan, menganalisis, dan menjelaskan apa yang dia ketahui. Menurut Saeful Rohman, berpikir kritis adalah Kemampuan berpikir secara sistematis dan refleksi dalam menghadapi berbagai permasalahan dan menemukan solusinya.<sup>9</sup> Sedangkan menurut surya, mendefinisikan berpikir kritis sebagai keterampilan berpikir tingkat tinggi yang melibatkan logika, analisis, dan evaluasi terhadap suatu gagasan atau informasi.<sup>10</sup> Dapat kita simpulkan bahwa siswa yang menghadapi masalah dapat menyelesaikannya dengan berbagai keterampilan atau cara berpikir, dengan melibatkan logika untuk menyelesaikan sebuah gagasan informasi.

---

<sup>5</sup> Hamalik, O. (2013). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

<sup>6</sup> Trianto. (2011). *Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

<sup>7</sup> Arends, R.I. (2012). *Learning to Teach*. Jakarta: Salemba Humanika.

<sup>8</sup> Rusman. (2012). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.

<sup>9</sup> Saeful Rohman. (2019). *Berpikir Kritis dalam Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

<sup>10</sup> Surya, M. (2015). *Pembelajaran Berbasis Kritis dan Kreatif*. Yogyakarta: Multi Presindo.

Siswa yang memiliki minat untuk berfikir kritis merupakan dorongan intrinsik siswa untuk lebih aktif dalam proses berpikir mendalam. Menurut Slameto, minat berpikir kritis akan muncul ketika siswa diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi ide, mengajukan pertanyaan, dan menemukan solusi.<sup>11</sup> Sementara Menurut Suyatno, menegaskan bahwa minat berpikir kritis dapat ditimbulkan melalui metode pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam pemecahan masalah dan diskusi kelompok.<sup>12</sup> Dapat disimpulkan bahwa minat berpikir kritis siswa terletak pada siswa itu sendiri, ketika siswa diberikan waktu untuk memberikan ide dan melibatkan peserta didik untuk berpikir kritis.

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Provinsi Sumatra Utara dan sekitarnya, Indonesia. Wilayah ini dipilih karena memiliki institusi pendidikan tingkat SMP yang menyediakan mata pengajaran Pendidikan Agama Kristen, sehingga relevan untuk dijadikan lokasi penelitian. Selain itu, Provinsi Sumatra Utara memiliki keberagaman budaya dan tingkat pendidikan yang dapat memberikan data yang kaya untuk mendukung penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan berbagai metode pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang mendalam dan komprehensif terkait topik penelitian. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan meliputi: Jurnal Ilmiah, Pengumpulan data dilakukan dengan membaca dan menganalisis berbagai jurnal ilmiah yang relevan dengan topik penelitian, terutama jurnal yang membahas metode pembelajaran guru PAK dan kemampuan berpikir kritis siswa di tingkat SMP. Kajian Pustaka, Peneliti melakukan kajian pustaka untuk mengumpulkan teori-teori dari buku, artikel, dan sumber ilmiah lainnya yang berkaitan dengan metode pembelajaran, kemampuan berpikir kritis, serta pendidikan di tingkat SMP. Studi Dokumen, Studi dokumen dilakukan dengan meninjau dokumen-dokumen terkait, seperti kurikulum PAK, silabus, dan bahan ajar yang digunakan oleh guru PAK di tingkat SMP di wilayah penelitian. E-Book dan Sumber Digital, Penelitian ini juga memanfaatkan e-book dan sumber digital lainnya yang membahas topik sejenis. Sumber ini memberikan wawasan yang lebih luas, terutama dalam kaitannya dengan penerapan metode pembelajaran inovatif dan pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa.

---

<sup>11</sup> Slameto. (2013). Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.

<sup>12</sup> Suyatno. (2009). Menumbuhkan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran. Yogyakarta: Multi Presindo.

Pendekatan ini memungkinkan penelitian untuk memperoleh data yang mendalam dan mendukung analisis terhadap metode pembelajaran guru PAK dan kemampuan berpikir kritis siswa.

Adapun data sekunder yang menggunakan penulis sebagai pendukung sebagai berikut:

No.	Nama Penelitian/Judul Penelitian	Hasil
1.	Dalam penelitian dari Heriyanto, Zaenuri, Walid. 2020 "yang berjudul Analisis kemampuan berpikir kreatif siswa sekolah menengah Pertama"	Berdasarkan hasil penelitian Heriyanto, Zaenuri, Walid bahwa Kemampuan berikir kreatif tidak akan lepas dengan istilah kreativitas.
2.	Dalam penelitian Amiruddin Z Nur yang berjudul "Efektifitas Penggunaan Metode Pengajaran Dalam Proses Pembelajaran"	Berdasarkan hasil penelitian Amiruddin Z Nur bahwa Tanpa sebuah metode suatu pembelaran tidak akan barjalan efektif untuk menuju tercapainya tujuan pendidikan.
3.	Dalam penelitian Ahmad Yazid Basthomi, Nur Lailah Afrianti, Yaumil Fitri Khairiah yang berjudul "Analisis Keterampilan Berpikir kritis siswa SMP"	Berdasarkan hasil penelitian Ahmad Yazid Basthomi, Nur Lailah Afrianti, Yaumil Fitri Khairiah bahwa suatu penelitian bertujuan untuk melihat sejauh mana tingkat keterampilan berpikir kritis siswa.
4.	Dalam penelitian Vinandani Meryastiti, Zainur Rasyid Ridlo, Supeno yang berjudul "Identifikasi Kemampuan berpikir kritis pada Pembelajaran IPA Siswa SMP Negeri 1 Glenmore Kabupaten Banyuwangi"	Berdasarkan hasil penelitian Vinandani Meryastiti, Zainur Rasyid Ridlo, Supeno bahwa Setiap siswa dituntut untuk menyelesaikan sebuah masalah, tetapi siswa dapat menyelesaikan masalah tersebut dengan menjelaskan dan memberikan kesimpulan.
5.	Dalam penelitian Endang Retno Winarti, Budi Waluya, Rochmad. 2018 yang berjudul "Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui <i>Promlem Based Learning</i> Dengan <i>Peer Feekback Activity</i> "	Berdasarkan hasil penelitian Endang Retno Winarti, Budi Waluya, Rochmad bahwa Hasil disini dijelaskan bahwa mahasiswa menunjukkan nilai rata-ratanya 79 dan mean untuk pos-tes adalah 85.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

hasil penelitian ini, banyak ditemukan bahwa beberapa guru Pendidikan Agama Kristen(PAK) di tingkat SMP belum memiliki banyak metode pembelajaran yang efektif untuk di terapkan pada saat proses belajar-mengajar. Pembelajaran umumnya memanfaatkan metode presentasi, yang mengakibatkan proses belajar menjadi kurang efesien dan tidak melibatkan siswa secara aktif, sehingga membuat siswa sulit untuk berpikir secara kritis. Hal tersebut membuat banyak tanggapan termaksud dari Hamalik, ia mengungkapkan bahwa

metode cerama yang dominan sering membuat siswa pasif dan kurang terlibat dalam proses pembelajaran.<sup>13</sup>

Guru terlalu berfokus pada pengetahuan metode pembelajaran inovatif seperti metode Problem-Based Learning(PBL), diskusi kelompok, dan metode kontekstual yang menjadi fokus penyebab utama. Guru terlalu berfokus dalam penyampaian materi tanpa memberi waktu pada anak didiknya untuk berpikir kritis. Akibatnya, pembelajaran menjadi kurang menarik dan siswa tidak memiliki waktu untuk melatih kemampuan berpikir kritis. Oleh sebab itu, penting bagi setiap guru PAK untuk menerapkan dan memahami metode pembelajaran yang lebih efektif, seperti metode kooperatif learning, PBL, yang dapat mendorong siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran dan bisa berpikir kritis.

Penelitian ini menunjukkan bahwa metode guru yang digunakan masih kurang bervariasi, ada beberapa siswa ditingkat SMP menunjukkan kemampuan berpikir kritis yang baik. Ini dapat dilihat dari reaksi siswa ketika guru memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan penyelesaian masalah. Menurut Saeful Rohman, berpikir kritis adalah kemampuan berpikir secara sistematis dan menyelesaikan masalah.<sup>14</sup> Namun, banyak siswa yang tidak memiliki kemampuan berpikir kritis dan tidak merata. Ternyata, banyak siswa yang cenderung hanya bisa menerima informasi tanpa berpikir kritis. Siswa SMP sudah mulai menunjukkan potensi berpikir kritisnya namun, masih banyak siswa masih membutuhkan dukungan penuh dari guru agar terus berkembang guru dapat menggunakan metode pembelajaran yang tepat.

Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun metode pembelajaran yang digunakan masih kurang beragam, beberapa siswa ditingkat SMP sudah mulai menunjukkan kemampuan berpikir kritis dengan baik. Hal ini di lihat oleh saat guru membagikan soal-soal yang bersifat memecahkan masalah. Menurut Saeful Roman, berpikir kritis adalah kemampuan berpikir secara sistematis dan reflektif dalam menyelesaikan masalah.<sup>15</sup>

Namun, karena kemampuan berpikir setiap siswa berbeda maka berpikir kritis juga tidak merata. Hal ini terlihat ketika seorang siswa yang mempunyai motivasi tinggi siswa tersebut cenderung lebih banyak memberikan pertanyaan, memberikan solusi pada permasalahan yang di ajukan oleh guru. Sementara itu, siswa yang kurang termotivasi cenderung hanya mendengarkan atau menerima pembelajaran tersebut tanpa berpikir kritis. Ini menunjukkan bahwa potensi berpikir kritis sudah ada pada siswa SMP, tetapi masih

<sup>13</sup> Hamalik, O. (2013). Proses Belajar Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara.

<sup>14</sup> Saeful Rohman. (2019). Berpikir Kritis dalam Pembelajaran. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

<sup>15</sup> Saeful Rohman. (2019). Berpikir Kritis dalam Pembelajaran. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

membutuhkan dukungan dari guru melalui metode pembelajaran yang tepat agar kemampuan ini dapat berkembang secara optimal di semua siswa.

Hasil dari studi ini mengindikasikan bahwa metode pengajaran yang digunakan oleh guru berdampak pada kemampuan berpikir kritis siswa di tingkat SMP. Pengajar yang menerapkan metode pengajaran yang melibatkan keterlibatan, seperti pendekatan berbasis masalah, perdebatan, dan kegiatan proyek, dapat mendorong peserta didik untuk berfikir secara kritis dan inovatif. Menurut Rusman, metode pembelajaran yang efektif adalah metode yang mendorong siswa untuk bekerja sama, berdiskusi, dan menyelesaikan masalah.<sup>16</sup>

Guru PAK yang berhasil menerapkan metode ini dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam proses belajar-mengajar. Siswa yang lebih sering memberikan pertanyaan, berdiskusi dan memberikan pendapat tentang permasalahan tersebut. Sebaliknya, jika guru terlalu berfokus pada metode ceramah cenderung menghasilkan pembelajaran yang biasa saja. Siswa hanya menerima informasi tanpa berpikir secara mendalam. Oleh sebab itu, penggunaan cara mengajar yang efisien sangat penting untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa di tingkat SMP.

## **5. KESIMPULAN**

Berdasarkan tinjauan dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa para pengajar pendidikan agama kristen (PAK) pada level SMP masih cenderung memilih cara mengajar yang konvensional seperti kuliah. Keterbatasan pemahaman guru mengenai metode pengajar yang inovatif dan baru mengakibatkan siswa kurang aktif dalam proses belajar, sehingga kemampuan berpikir kritis mereka tidak berkembang dengan optimal. Sebagian siswa SMP sudah menunjukkan potensi berpikir kritis, terutama siswa dengan motivasi belajar yang tinggi. Mereka mampu menganalisis masalah, memberikan pendapat, dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Namun, kemampuan ini belum merata karena kurangnya dukungan dari metode pembelajaran yang efektif. Metode pembelajaran guru memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Metode seperti Problem-Based Learning (PBL), diskusi, dan cooperative learning terbukti efektif mendorong siswa untuk berpikir lebih kritis, aktif, dan mandiri. Dengan demikian, penerapan metode yang tepat sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di tingkat SMP.

---

<sup>16</sup> Rusman. (2012). Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru. Jakarta: Rajawali Pers.

## DAFTAR REFERENSI

- Arends, R. I. (2012). *Learning to teach*. Salemba Humanika.
- Djamilah, D. (2014). *Strategi dan metode pembelajaran*. Kencana Prenada Media.
- Hamalik, O. (2013). *Proses belajar mengajar*. Bumi Aksara.
- Hasibuan, J. J. (2020). *Pendekatan pembelajaran inovatif*. Universitas Negeri Medan Press.
- Riduwan. (2010). *Dasar-dasar statistik*. Alfabeta.
- Rusman. (2012). *Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru*. Rajawali Pers.
- Saeiful Rohman. (2019). *Berpikir kritis dalam pembelajaran*. Raja Grafindo Persada.
- Santrock, J. W. (2011). *Educational psychology*. Salemba Humanika.
- Setyosari, P. (2016). *Metode penelitian pendidikan dan pengembangan*. Prenada Media.
- Slameto. (2013). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Sudjana, N. (2010). *Dasar-dasar proses belajar mengajar*. Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Surya, M. (2015). *Pembelajaran berbasis kritis dan kreatif*. Multi Presindo.
- Suyatno. (2009). *Menumbuhkan berpikir kritis dalam pembelajaran*. Multi Presindo.
- Trianto. (2011). *Model pembelajaran inovatif berorientasi konstruktivistik*. Prestasi Pustaka.